

BAB III

METODE STUDI KASUS

A. Rancangan Studi Kasus

Peneliti menggunakan jenis studi kasus deskriptif (studi kasus mendalam) untuk studinya. Penulis studi kasus ini menerapkan pendekatan proses keperawatan pada masalah pendidikan kesehatan ibu nifas mengenai terapi pijat.

B. Subyek Studi Kasus

Diagnosis keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI diperlukan untuk penelitian studi kasus ini, dan partisipannya adalah pasien yang pernah mengalami ketidakefektifan tersebut pada ibu nifas:

1. Kriteria inklusi adalah ciri-ciri luas yang dimiliki oleh partisipan penelitian yang diambil dari populasi tertentu yang akan diteliti, antara lain:
 - a. Ibu Post Partum yang bersedia berpartisipasi sebagai subjek dan menandatangani formulir informed consent.
 - b. Ibu Post Partum yang mengalami kelelahan dan kecemasan ibu setelah melahirkan.
 - c. Ibu Post Partum yang mengalami nyeri terus-menerus atau lecet pada putingnya setelah minggu kedua.
 - d. Ibu Post Partum yang mengalami masalah dengan kemampuan bayinya untuk melekat pada payudaranya.
2. Kriteria eksklusi adalah mengeliminasi sampel yang tidak sesuai kriteria inklusi. Hal-hal berikut tidak dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam

penelitian ini:

- a. Ibu yang mengalami abses payudara setelah melahirkan
- b. Ibu setelah melahirkan tetapi tidak dapat menyusui bayinya karena refleks menghisapnya lemah.

C. Fokus Studi Kasus

Titik fokus studi kasus adalah penelitian utama mengenai suatu permasalahan yang akan menjadi tolok ukur studi tersebut. Bertujuan untuk mengatasi permasalahan ketidakefektifan pemberian ASI pada ibu nifas, penelitian ini fokus pada penerapan pendidikan kesehatan pijat.

D. Definisi Operasional Studi Kasus

Tabel berikut akan digunakan untuk menjelaskan definisi operasional dalam penelitian studi kasus ini.

Tabel 3. 1
Definisi Operasional Implementasi pendidikan kesehatan pijat oketani pada Ibu Post Partum dengan Ketidakefektifan pemberian ASI

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	skala
(1)	(2)	(3)	(4)
Implementas edukasi pijat oketani dengan menyusui tidak efektif pada ibu postpartum	Implementasi edukasi Pijat oketani adalah salah satu tindakan keperawatan yaitu memberikan edukasi cara pijat payudara pada ibu post partum yang dilakukan 1-2 kali sehari selama 5 hari	Lembar pengkajian, wawancara, lembar observasi, Leaflet	Perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat Miksi bayi lebih dari 8 kali/ 24 jam meningkat Tetesan / pancaran ASI meningkat Suplai ASI adekuat miningkat Putting tidak lecet setelah 2minggu

dengan durasi 15-20 menit dengan menyusui tidak efektif untuk meningkatkan produksi asi.	melahirkan meningkat Kepercayaan dari ibu meningkat Lecet pada putting menurun Kelelahan maternal menurun Kecemasan maternal menurun
--	--

E. Instrumen Studi Kasus

Instrumen yang digunakan dalam penelitian studi kasus ini terdiri dari:

1. Formulir pengkajian asuhan keperawatan untuk digunakan dalam mengevaluasi wanita setelah melahirkan
2. Standar Operasional Prosedur Pijat Oketani
3. Brosur atau leaflet tentang pijat Oketani

F. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan cara umum bagi peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang ibu hamil dan pengalaman mereka terhadap pendidikan kesehatan pijat oketani. Selama wawancara ini, peneliti dapat mengajukan pertanyaan tertutup dan terbuka untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kesiapan perempuan dalam melaksanakan program.

2. Observasi

Keterlibatan ibu nifas dalam sesi pendidikan pijat oketani dipantau

melalui observasi langsung, termasuk pemantauan kepatuhan ibu terhadap pedoman dan penerimaan pendidikan.

3. Dokumentasi Catatan

Dengan mencatat seberapa sering ibu nifas berpartisipasi dalam pendidikan pijat dan seberapa jauh perkembangan mereka secara individual, dokumentasi berfungsi sebagai alat pengumpulan data.

G. Langkah-langkah Pelaksanaan Studi Kasus

1. Tahap persiapan
 - a. Mengkoordinasikan penyerahan surat permohonan izin penelitian kepada ke Ketua Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Denpasar melalui bidang Pendidikan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Denpasar
 - b. Mengajukan surat permohonan izin penelitian ke Bagian Penelitian Direktorat Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Denpasar yang dibawah oleh Departemen Keperawatan Politeknik Kesehatan.
 - c. Untuk mengumpulkan data penelitian pendahuluan, peneliti memperoleh surat izin dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar dan kemudian memberikannya kepada Kepala UPT. Puskesmas IV Denpasar Selatan.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Mengumpulkan informasi ibu nifas yang ASInya tidak efektif dengan berkonsultasi dengan bidan di UPT Poli KIA. Puskesmas IV Denpasar Selatan.
 - b. Agar subjek studi kasus dapat memberikan persetujuannya, peneliti menyusun dan menyiapkan dokumen yang diperlukan.

- c. Peneliti bertindak sebagai responden dan menyusun formulir persetujuan yang akan diisi oleh peserta studi kasus.
 - d. Berikan penjelasan kepada orang-orang yang akan berpartisipasi dalam studi kasus tentang tujuan dan metode penelitian.
 - e. Setelah diinformasikan, individu yang bersedia mengikuti studi kasus diberikan formulir persetujuan.
 - f. Lanjut ke langkah berikutnya tergantung apakah subjek bersedia berpartisipasi dalam penelitian atau tidak.
 - g. Untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan yang dialami subjek, perlu dilakukan evaluasi guna mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan tersebut. Sebagai bagian dari proses evaluasi, kami mencari hal-hal seperti skala nyeri, respons nyeri nonverbal, sumber nyeri, berapa lama nyeri berlangsung, seberapa sering nyeri terjadi, dan seberapa intens nyeri tersebut.
 - h. Gunakan hasil pengkajian subjek studi kasus untuk menegakkan diagnosis keperawatan.
 - i. Dari kontrak awal hingga penugasan subjek selanjutnya, buatlah rencana intervensi keperawatan.
 - j. Penerapan pijat pada ibu nifas yang sedang menyusui yang dilakukan subjek penelitian tidak membuahkan hasil yang positif.
 - k. Melakukan pengkajian keperawatan pada subjek, yaitu menanyakan tingkat kenyamanan subjek untuk memastikan apakah terjadi peningkatan produksi ASI setelah diberikan pendidikan pijat terapeutik.
3. Tahap akhir

- a. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hasil wawancara dan observasi. Catatan-catatan ini kemudian ditranskrip dan disusun menjadi data subjektif dan objektif. Data dianalisis menggunakan hasil observasi. Setelah itu, hasilnya diinterpretasikan dan dibandingkan dengan teori yang ada.
- b. Narasi kemudian dibangun dari data tersebut, dengan anekdot yang diambil dari peserta studi kasus sebagai bukti tambahan.

H. Lokasi dan Waktu Studi Kasus

Studi kasus ini dilakukan tiga kali berturut-turut, sekali atau dua kali sehari, selama 20-30 menit setiap hari, di wilayah lingkungan kerja Puskesmas IV Denpasar..

I. Analisis Data dan Penyajian Data

Wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi ditranskrip dan disusun menjadi kumpulan data subjektif dan objektif. Set ini dianalisis menggunakan hasil pemeriksaan diagnostik dan dibandingkan dengan nilai normal. Data disajikan dalam format naratif sesuai desain studi kasus deskriptif dengan analisis mendalam; data pengukuran dapat dilengkapi dengan cuplikan ekspresi verbal subjek studi kasus.

J. Etika Studi Kasus

Tujuh prinsip berikut menjadi dasar penyusunan studi kasus yang baik:

1. *Informed Consent* (Persetujuan)

Penelitian tidak dimulai sampai informed consent diperoleh. Membuat kesepakatan untuk berpartisipasi sebagai responden merupakan informed

consent. Memastikan bahwa subjek mengetahui tujuan dan dampak penelitian adalah tujuan utama dari pemberian persetujuan berdasarkan informasi. Responden wajib menandatangani formulir persetujuan apabila bersedia disurvei; namun, jika mereka tidak bersedia, peneliti harus menghormati keputusan mereka.

2. *Anonymity* (Tanpa nama)

Untuk melindungi anonimitas responden, peneliti memberikan kode yang terdiri dari inisial responden pada setiap lembar pengumpulan data dan kuesioner, bukannya mencantumkan nama responden.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Peneliti mengambil tindakan pencegahan untuk melindungi privasi responden dengan tidak mengungkapkan informasi apa pun dan dengan melaporkan atau hanya menyajikan kumpulan data terpilih.

4. *Beneficence dan non-maleficence*

Para peserta dalam penelitian ini mendapatkan pengetahuan tentang manfaat menyusui dan bagaimana mengidentifikasi pilihan pengobatan yang paling efektif ketika upaya mereka untuk menyusui gagal.

5. *Respect For Person* (Menghormati individu)

Bersikap sopan dan membantu tanpa membuat orang lain merasa buruk. Beri seseorang kebebasan untuk memilih topiknya sendiri.

6. *Beneficence* (Kemanfaatan)

Menghilangkan segala potensi risiko terhadap subjek penelitian adalah hal yang paling penting dalam memprioritaskan keselamatan mereka. Secara etis, prinsip kemurahan hati harus memaksimalkan kebaikan dan

meminimalkan kerugian. Penelitian harus bermanfaat bagi subjeknya, peneliti yang bertanggung jawab harus kompeten, dan rencana penelitian harus jelas. Peserta studi kasus harus mempersiapkan diri dengan baik, etis, dan membantu responden dan penelitian agar penelitian tersebut dianggap valid.

7. *Non Maleficence* (Tidak membahayakan dan merugikan)

Mengurangi kerugian atau risiko yang dialami subjek studi kasus dapat dicapai dengan menahan diri untuk tidak merugikan diri sendiri atau orang lain. Peneliti harus membuat tebakan yang matang mengenai hasil penelitian mereka jika mereka ingin melindungi peserta studi kasus dari bahaya.